

Menafsir simbolisme toleransi: analisis semiotika model Ferdinand de Saussure pada simbol perayaan natal Kota Solo

Emanuel Waskito Budi^{1*}, Rini Darmastuti², Sri Winarso³

Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga, Indonesia

*Email korespondensi: elmanderwas@gmail.com

Diterima: 30 Maret 2025; Direvisi: 26 April 2025; Terbit: 30 April 2025

Abstract

Tolerance is a strong fundamental in shaping social harmony amidst the diversity that exists in Indonesia. The city of Solo reflects a commitment to strengthening tolerance through inclusive religious celebrations, one of which is realized through Christmas celebrations. This research explores the symbolism of tolerance in Christmas celebrations in Solo through Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. The city of Solo, which is known for its cultural diversity, is the unit of observation in this research, where the Christmas celebration in Solo is analyzed as a social and cultural phenomenon that has a meaning of tolerance for the people of Solo. The unit of analysis of this research is the news or discourse surrounding the Christmas celebration in 2022 in the media Antaranews, Metanews, and CNN Indonesia. Through a qualitative approach and text analysis of the news published in the media, this study found that the Christmas celebration initiative in Solo serves as a tool to promote the values of inclusiveness, tolerance, and build the city's branding or image as a city of diversity. Using Saussure's concepts of signifier and signified, this study interprets the meaning behind the symbols that appear in the celebration, showing how these symbols contribute to strengthening tolerance in Solo society.

Keywords: Christmas; Solo city; tolerance; semiotics.

Abstrak

Toleransi adalah fondasi yang kuat dalam membentuk harmoni sosial di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Kota Solo mencerminkan komitmen dalam memperkuat toleransi melalui perayaan keagamaan yang inklusif yang salah satunya diwujudkan melalui perayaan natal. Penelitian ini mengeksplorasi simbolisme toleransi dalam perayaan Natal di Kota Solo melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Kota Solo, yang dikenal dengan keberagaman budayanya, menjadi unit amatan dalam penelitian ini, di mana perayaan Natal di kota Solo dianalisis sebagai sebuah fenomena sosial dan budaya yang memiliki makna toleransi bagi masyarakat Kota Solo. Unit analisis penelitian ini adalah pemberitaan atau wacana seputar perayaan natal tahun 2022 di media Antaranews, Metanews, dan CNN Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teks dari berita-berita yang dimuat di media, penelitian ini menemukan bahwa inisiatif perayaan Natal di Solo berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan membangun *branding* atau citra kota sebagai kota kebhinnekaan. Dengan menggunakan konsep penanda dan petanda dari Saussure, penelitian ini menafsirkan makna di balik simbol-simbol yang muncul dalam perayaan tersebut, menunjukkan bagaimana simbol-simbol ini berkontribusi pada penguatan toleransi di masyarakat Solo.

Kata-kata kunci: Perayaan natal; kota Solo; toleransi; semiotika.

Pendahuluan

Indonesia merupakan rumah bagi keberagaman masyarakat yang tinggal di dalamnya. Tercatat memiliki lebih dari 18.000 pulau, 300 kelompok etnik, 600 bahasa lokal, lebih dari 30 suku bangsa, dan keberagaman dalam bentuk lainnya, menjadikan Indonesia layak disebut negara megadiversiti dan multikultural (Iskandar, 2017). Sebagai upaya dalam

mempersatukan keberagaman tersebut, lahirlah sebuah semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang dipetik dari Kitab Sutasoma dengan makna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” (Pursika, 2009). Tidak bisa dipungkiri bahwa keberagaman yang dimiliki Indonesia juga hadir beriringan dengan tantangan yang terwujud dari situasi rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerima serta menghargai perbedaan di tengah diversitas yang ada. Di tengah *status quo* keberagaman kita, toleransi merupakan nilai yang seharusnya dimiliki tiap warga negara. Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran (Wahdah, 2019).

Berbeda dari harapan mengenai kondisi ideal suatu negara dalam menjaga nilai-nilai toleransi, Indonesia justru menghadapi tingginya tingkat intoleransi, terutama dalam kehidupan beragama. Intoleransi merupakan sikap yang menunjukkan kurangnya penghargaan atas perbedaan serta bentuk ketidakmampuan dalam memahami serta menghargai keberadaan orang lain (Pursika, 2009). Menurut media KBR, sejak tahun 2019-2023, Indonesia dihadapkan dengan puluhan kasus intoleransi beragama (Ridwansyah, 2023). Bahkan sebuah penelitian yang berskala Likert yang dilakukan oleh Hutabarat dengan jumlah responden sebanyak 106 orang, menunjukkan tingkat toleransi antar-agama di Indonesia yang hanya mencapai 3,37 dari skala 6 (Hutabarat & Hans, 2016). Setelah 8 tahun berlalu sejak penelitian tersebut, Indonesia masih belum dapat menurunkan angka intoleransi secara signifikan.

Salah satu kota di Indonesia yang layak diberikan perhatian dalam upayanya meningkatkan nilai-nilai toleransi warganya adalah Kota Solo. Kota yang kental dengan budaya Keraton Surakarta Hadiningrat justru dianggap berhasil menyatukan keberagaman warganya melalui kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh pemerintahnya. Melalui laporan Indeks Kota Toleran (IKT) oleh SETARA Institute, Solo menduduki peringkat 4, naik dari peringkat 9 pada laporan tahun 2022 (Samodera, 2023). Kenaikan signifikan tersebut sekaligus memberikan *branding* kota toleran terhadap Kota Solo. Di tengah kondisi minoritas umat Kristiani di Kota Solo, kota tersebut justru menjadi tempat yang teduh dengan perayaan natal di sepanjang jalan Balai Kota Solo yang menghadirkan dekorasi natal, lampu hias, hingga ornamen-ornamen khas natal. Perayaan tersebut justru secara antusias dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang keagamaan dengan mengabadikan momen mereka sepanjang *event* tersebut berlangsung.

Sekilas, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Solo tampak sederhana dan mungkin dianggap sebagai sekadar bentuk pencitraan. Namun di tengah kasus diskriminasi

agama yang terus terjadi di Indonesia seperti misalnya penutupan 7 gereja di Jawa Barat yang justru dilakukan oleh calon gubernurnya, kasus pembubaran ibadah gereja di Lampung, pembakaran vihara di Tanjung Balai, penolakan pembangunan gereja di Cilegon, penolakan biksu di Tangerang, apa yang dilakukan pemerintah Kota Solo seolah menjadi *gamechanger*. Kota Solo menolak sikap-sikap diskriminatif dan intoleransi melalui perayaan natal yang turut didukung oleh pemerintah serta warganya. Selain perayaan natal, Kota Solo juga menerapkan hal serupa bagi perayaan keagamaan lainnya seperti Imlek maupun Ramadhan.

Dengan kegiatan perayaan budaya dan keagamaan yang berkesinambungan, Solo memiliki potensi untuk menstimulasi partisipasi masyarakat, memperkuat toleransi, dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi dan keragaman budaya. Festival Budaya di Solo menjadi panggung bagi keberagaman budaya dan agama. Dengan menghadirkan simbol-simbol budaya dalam perayaan Natal dan Ramadan, Solo berhasil menciptakan ikatan toleransi dan integrasi. Simbol-simbol yang merepresentasikan makna perayaan, identitas budaya, dan semangat kerukunan sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan pengunjung. Festival Budaya ini menjadi peristiwa yang tidak hanya merayakan keragaman agama, melainkan juga menggambarkan kekayaan budaya masyarakatnya. Dalam konteks ini, pemerintah dan masyarakat Solo secara aktif memaknai simbol-simbol budaya dalam perayaan Natal dan Ramadan.

Penelitian ini akan berfokus dalam menganalisis aspek semiotika dari 3 berita dari 3 media yang berbeda yakni Antaranews, Metanews, dan CNN Indonesia terkait perayaan natal di Kota Solo di tengah kondisi minoritas Umat Kristiani serta kentalnya kebudayaan Keraton Hadiningrat Solo. Dalam memahami simbolisme toleransi dalam perayaan Natal di Kota Solo, penting untuk menggunakan pendekatan semiotika yang dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure memperkenalkan konsep dasar semiotika yang terdiri dari dua elemen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Ambarini & Umay, 2017). Dalam konteks perayaan Natal di Solo, pendekatan ini membantu kita memahami bagaimana simbol-simbol toleransi dipersepsikan dan diinterpretasikan oleh masyarakat pada saat ini, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam membangun citra Kota Solo sebagai kota yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna di balik simbol-simbol perayaan Natal, tetapi juga menunjukkan bagaimana simbol-simbol ini memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di masyarakat Solo.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Teori semiotika Ferdinand de Saussure menjadi landasan untuk menganalisis simbolisme toleransi dalam festival budaya Kota Solo. Menurut Saussure, analisis simbolisme melibatkan tiga konsep penting: tanda, sifat arbitrer, dan analisis sinkronik (Ambarini & Umayu, 2017). Tanda mengacu pada simbol yang digunakan dalam konteks pemberitaan perayaan natal di Kota Solo. Sifat arbitrer merujuk pada makna yang diberikan kepada tanda-tanda tersebut, dan analisis sinkronik melibatkan pemahaman konteks temporal dari simbol-simbol tersebut (Sobur, 2001). Ketiga konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana simbolisme toleransi direpresentasikan dalam perayaan Natal di kota solo.

Desain penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pemberitaan perayaan natal di Solo. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yakni artikel berita dari ANTARANEWS, Metanews, dan CNN Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi. Proses pengolahan data melibatkan tiga komponen utama: kondensasi data, tampilan data, serta menarik dan memverifikasi kesimpulan. Teknik ini membantu memperkuat data tanpa kehilangan informasi penting, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman mengenai peran Festival Budaya di Solo terhadap toleransi dan integrasi masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah Pemerintah Kota Solo dalam menginisiasi Perayaan natal di Kota Solo dengan lampu hias, lampion, hingga pernak-pernik yang mewarnai sepanjang Jalan Jenderal Sudirman bukanlah sekedar bernilai *ceremonial* atau formalitas semata. Di tengah tanda tanya besar tentang kondisi toleransi di Indonesia, Kota Solo tampil beda dengan tidak membedakan segala bentuk perayaan sekalipun bukan dari kalangan mayoritas. Perayaan natal tidak hanya menjadi momentum penting bagi umat Kristiani, namun kini memiliki makna tertentu bagi masyarakat Kota Solo.

Penelitian ini menganalisis makna pemberitaan seputar perayaan natal tahun 2022 di Kota Solo yang dipublikasikan oleh tiga media yang terdiri dari; Antaranews, Metanews, dan CNN Indonesia menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Konsep Saussure melihat bahwa makna akan suatu tanda akan muncul apabila terdapat hubungan atau asosiasi Antaranews penanda dan petanda. Dalam memaknai sebuah tanda Ferdinand de Saussure yang merupakan ahli bahasa dan ahli semiotik kebudayaan, memiliki konsep dalam

mengkaji suatu tanda dengan membagi tanda yang terdiri atas petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) (Dj. Kasim et al., 2022).

Pada dasarnya, semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan menafsirkan makna di dalamnya untuk mengetahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan (Dj. Kasim et al., 2022). Dalam konteks pemberitaan natal di Kota Solo, makna dalam pemberitaan tersebut akan dilihat melalui hubungan Antaraneews penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan Antaraneews penanda dan petanda adalah arbiter sehingga petanda (*signifier*) wajib dianalisis untuk membantu dalam penafsiran makna (Sobur, 2001).

Menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure, analisis simbolisme dalam perayaan Natal di Solo dapat dipahami melalui tiga konsep penting: tanda, sifat arbitrer, dan analisis sinkronik. Berikut merupakan tabel analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap pemberitaan media Antaraneews tentang perayaan natal di Kota Solo tahun 2022:

Tabel 1 Analisis Simbolisme Toleransi Perayaan Natal di Media Antaraneews

1. Media Antaraneews	
Ribuan Masyarakat Solo Antusias Hidupkan Lampu Hias Sambut Natal  Sumber: https://jateng.Antaraneews.com/berita/474667/ribuan-masyarakat-solo-antusias-hidupkan-lampu-hias-sambut-natal-2022	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Antaraneews menuliskan berita tentang perayaan natal dengan menekankan terdapat ribuan warga yang antusias untuk mengikuti acara menghidupkan lampu hias dan pernak pernik untuk menyambut perayaan Natal 2022 di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman Kota Surakarta.	Dalam pernyataan tersebut, Antaraneews menggambarkan kondisi bahwa tidak sedikit masyarakat yang antusias dalam perayaan natal. Simbol lampu hias dan pernak-pernik natal menggambarkan seperti pemersatu keberagaman dari ribuan warga yang hadir di sepanjang Jl. Jenderal Sudirman Kota Solo.
Antaraneews mengambil	Pemerintah Kota Solo menggambarkan

sudut pandang Wali Kota Solo yang mengatakan bahwa tahun sebelumnya setiap kegiatan budaya, religi, seni, Solo bisa dimeriahkan karena untuk memperkuat bahwa Kota Solo sebagai kota bhinneka, sebagai kota wisata, dan untuk mengangkat PKL UMKM.	tujuan perayaan natal ini salah satunya sebagai manifestasi kota <i>bhinneka</i> , kota wisata, hingga upaya untuk meningkatkan ekonomi di sektor UMKM. Perayaan natal dimaknai sebagai momentum yang diciptakan untuk menyatukan masyarakat (kota bhinneka) serta meningkatkan aspek-aspek lain seperti pariwisata serta ekonomi.
--	--

Dalam pemberitaan Antaranews, teks berita yang menyoroti antusiasme ribuan warga Solo dalam menghidupkan lampu hias untuk menyambut Natal berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang merepresentasikan lebih dari sekadar deskripsi peristiwa. Dari aspek semiotika, berita di atas mengandung petanda (*signified*) yang merujuk pada nilai-nilai yang lebih mendalam seperti inklusivitas dan toleransi di Kota Solo.

Saussure berargumen bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitrer, artinya makna tidak secara inheren melekat pada penanda tersebut, tetapi dibentuk melalui konteks budaya dan sosial (Ambarini & Umayu, 2017). Narasi ini, yang dibentuk oleh Antaranews, membantu memperkuat citra Kota Solo sebagai kota yang mengedepankan keberagaman dan harmoni, sehingga pemberitaan tersebut berfungsi sebagai alat penting dalam membangun dan mengkomunikasikan identitas kolektif masyarakat Solo. Melalui penekanan pada partisipasi masyarakat luas dalam acara tersebut, Antaranews membingkai perayaan Natal sebagai simbol dari kerukunan antarumat beragama dan solidaritas sosial. Narasi ini, yang dibentuk oleh Antaranews, membantu memperkuat citra Kota Solo sebagai kota yang mengedepankan keberagaman dan harmoni, sehingga pemberitaan tersebut berfungsi sebagai alat penting dalam membangun dan mengkomunikasikan identitas kolektif masyarakat Solo.

Hal tersebut sejalan dengan studi tentang citra kota toleransi di Indonesia, yang menekankan pentingnya peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman di suatu kota (Yoedtadi & Salman, 2023). Dengan demikian, pemberitaan seperti yang dilakukan oleh Antaranews tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga berkontribusi dalam membangun citra positif Kota Solo sebagai kota toleransi, yang penting dalam upaya mempromosikan nilai-nilai inklusivitas di Indonesia. Berikut merupakan tabel analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap pemberitaan media Metanews tentang perayaan natal di Kota Solo tahun 2022:

Tabel 2 Analisis Simbolisme Toleransi Perayaan Natal di Media Metanews

2. Media Metanews	
Metanews: Lampion Natal di Balai Kota Solo-Gladag Menyala Hingga Akhir Desember 2022  Sumber: https://mettanews.id/lampion-natal-di-balai-kota-solo-gladag-menyala-hingga-akhir-desember-2022/	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Metanews mengambil sudut pandang Ketua Panitia Bersama Natal 2022, yakni Sumartono Hadinoto yang menjelaskan pemasangan lampion bernuansa Natal ini merupakan bentuk kontribusi untuk Kota Solo tercinta.	Frasa tersebut menandakan identitas dan kebersamaan yang diwujudkan dari pemasangan lampion bernuansa natal. Pernyataan ketua panitia tersebut mewujudkan simbol solidaritas dan cinta terhadap Kota Solo. Peran Sumartono juga menunjukkan keterlibatan tokoh masyarakat dalam perayaan natal sehingga menunjukkan makna inklusivitas yang mendalam.
Sumartono menekankan lampion Natal di Kota Solo ini merupakan simbol kebhinekaan dalam setiap perbedaan.	Kata “Kebhinekaan” sedang menekankan bahwa lampion natal tidak hanya bertujuan sebagai hiasan pernik-pernik semata namun juga sedang menekankan simbol keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan.
Semua perbedaan yang ada di Kota Solo kita rayakan sama-sama agar kita semakin mendukung sebagai Wong Solo berkontribusi nyata sekecil apapun untuk membanggakan Kota Solo	Terdapat makna “toleransi” dan “koeksistensi” yang mengisyaratkan bahwa perayaan natal ini menjadi upaya mendorong kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan.

Dalam pemberitaan Metanews, penekanan pada pemasangan lampion Natal di Balai Kota Solo sebagai bentuk kontribusi untuk Kota Solo yang dicintai menciptakan penanda (*signifier*) yang mewakili lebih dari sekadar kegiatan dekoratif. Dalam perspektif semiotika,

frasa yang digunakan oleh Sumartono Hadinoto, Ketua Panitia Bersama Natal 2022, seperti "kontribusi untuk Kota Solo tercinta" dan "simbol kebhinekaan," berfungsi sebagai penanda yang menciptakan petanda (*signified*) yang berkaitan dengan identitas kolektif, solidaritas sosial, dan inklusivitas.

Saussure menekankan bahwa makna yang diturunkan dari penanda ini adalah hasil konstruksi sosial, di mana simbol-simbol seperti lampion Natal menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kebersamaan dan cinta terhadap kota, sekaligus merayakan kebhinekaan dan keberagaman di Solo. Dalam hal ini, media Metanews tidak hanya memberitakan tentang fakta pemasangan lampion dalam perayaan natal, melainkan juga menyoroti keterlibatan tokoh masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai inklusivitas melalui simbol-simbol budaya yang ada. Pemberitaan ini penting untuk pemasaran kota Solo yang saat ini sedang berkembang melalui *city branding*, sehingga Solo dapat bersaing secara nasional hingga global (Sayoko & Wikantiyoso, 2019).

Frasa "kebhinekaan dalam setiap perbedaan" yang ditegaskan oleh Sumartono menekankan bahwa lampion Natal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi semata, tetapi juga sebagai simbol penerimaan dan koeksistensi di tengah-tengah keberagaman masyarakat. Melalui narasi ini, Metanews membingkai perayaan Natal sebagai upaya untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat citra Solo sebagai kota yang inklusif dan toleran.

Berikut merupakan tabel analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap pemberitaan media CNN Indonesia tentang perayaan natal di Kota Solo tahun 2022:

Tabel 3 Analisis Simbolisme Toleransi Perayaan Natal di Media CNN Indonesia

3. Media CNN Indonesia
Lampion-Lampion Berbentuk Unik Hiasi Kota Solo Jelang Natal  Sumber: https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221202110206-269-881826/lampion-lampion-berbentuk-unik-hiasi-kota-solo-jelang-natal

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
CNN Indonesia menuliskannya ke dalam kalimat berikut: <i>"Kami terus terang berharap membranding kota solo sebagai kota bhinneka, kota layak huni. Kita tidak membedakan suku, agama, golongan, semua kita bersama-sama sebagai Wong Solo berkontribusi nyata untuk Kota Solo dan membanggakan Kota Solo,"</i>	Frasa "kota bhinneka" dan "kota layak huni" menandakan tujuan perayaan natal ini tidak hanya sekedar aksi <i>ceremonial</i> atau formalitas. Perayaan natal memiliki visi untuk merangkul keberagaman yang ada di Kota Solo sehingga kota ini menjadi tempat yang menyenangkan dan nyaman untuk seluruh kalangan tanpa memandang <i>background</i> .
Kepala Dinas Pariwisata Kota Solo, Aryo Widyandoko mengatakan pemasangan lampion di Jalan Jenderal Sudirman saat perayaan Natal baru pertama kali ini dilakukan. Hal itu sebagai upaya Pemkot Solo mempromosikan kerukunan umat beragama sekaligus mem-branding Kota Solo sebagai kota bhinneka.	Kalimat tersebut menggambarkan langkah kota Solo untuk mempromosikan nilai kerukunan umat beragama dengan cara yang inovatif. Branding sebagai kota bhinneka adalah output dari penyelenggaraan perayaan natal.
CNN Indonesia menuliskannya ke dalam kalimat berikut: <i>"Pak Wali juga menyampaikan dengan jelas kalau Jalan Jenderal Sudirman ini untuk semua. Imlek sejak dulu sudah ada. Kemarin waktu puasa juga kita pasang lampion," katanya.</i>	Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kota Solo berupaya untuk membuat inklusivitas pada ruang publik. Kesetaraan dalam tiap-tiap lapisan masyarakat turut ditekankan dengan upaya untuk mewadahi seluruh keberagaman yang ada.

Dalam pemberitaan CNN Indonesia, frasa "kota bhinneka" dan "kota layak huni" yang digunakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Solo berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang mewakili lebih dari sekedar upaya promosi. Melalui perspektif semiotika Saussure, penanda ini mengacu pada petanda (*signified*) yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, keberagaman, dan kerukunan yang menjadi fondasi dari citra Kota Solo. Pemasangan lampion di Jalan Jenderal Sudirman Solo sebagai bagian dari perayaan Natal untuk pertama kalinya, digambarkan oleh CNN Indonesia sebagai upaya pemerintah kota dalam mem-branding Solo sebagai kota yang menghargai kebhinekaan dan mempromosikan kesetaraan. Menurut Ashworth dan Voogd, *city branding* bertujuan untuk menciptakan keunikan serta membuat kota dapat dibedakan dari yang lain (Sayoko & Wikantiyoso, 2019). Sehingga jika ditarik melalui konsep tersebut, Solo sedang berupaya untuk di-branding sebagai kota toleran dan layak huni.

Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan kontekstual, artinya makna yang dihasilkan dari penanda seperti "lampion" dan "kota bhinneka" terbentuk melalui praktik sosial dan representasi budaya. Dalam konteks teori citra kota, narasi yang dibangun oleh CNN Indonesia melalui pemberitaan ini berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap Solo. Kota Solo dipromosikan sebagai kota yang ramah dan inklusif, di mana semua lapisan masyarakat diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang. Representasi ini sejalan dengan studi citra kota yang menyatakan bahwa citra positif sebuah kota sering kali dibentuk oleh narasi media dan teknologi informasi yang menekankan aspek-aspek keunikan dan keunggulan kota tersebut dalam hal kerukunan dan keberagaman (Lestari, 2016).

Melalui analisis semiotika terhadap 3 media baik itu Antaranews, Metanews, dan CNN Indonesia dapat diungkap bagaimana simbol-simbol seperti lampu hias, lampion, dan istilah-istilah khusus dalam pemberitaan mencerminkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai inklusivitas, kebhinekaan, dan toleransi. Penanda-penanda ini, melalui pemberitaan media, dipersepsikan sebagai representasi dari semangat kerukunan dan solidaritas di Kota Solo serta memperkuat narasi tentang pentingnya menghormati perbedaan dalam konteks masyarakat yang plural.

Makna Arbiter dalam Perayaan Natal di Solo

Makna arbiter dalam perayaan Natal di Solo merujuk pada interpretasi dan penafsiran simbol-simbol Natal yang diakui secara luas oleh masyarakat sebagai cerminan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Berbagai media massa, seperti ANTARANEWS, Metanews, dan CNN Indonesia, memberikan pandangan yang konsisten bahwa perayaan Natal di Solo mengandung makna simbolis yang mendalam terkait inklusivitas, kebhinekaan, dan kerukunan umat beragama.

Sifat arbitrer dari tanda-tanda ini mencerminkan bagaimana makna yang dilekatkan pada simbol-simbol tersebut tidak bersifat intrinsik, melainkan hasil dari konvensi sosial dan budaya. Sebagai contoh, makna toleransi yang dilekatkan pada perayaan Natal di Solo tidak berasal dari perayaan itu sendiri, tetapi dari kesepakatan bersama di Antaranews masyarakat yang menghargai dan merayakan keberagaman. Berbagai media seperti ANTARANEWS, Metanews, dan CNN Indonesia turut memperkuat makna ini dengan menyoroti semangat mengasihi sesama, kebhinekaan, dan kerukunan umat beragama sebagai inti dari perayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana makna simbolik dapat terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial dan komunikasi publik.

Tabel 4 Analisis Arbiter Perayaan Kota Solo Pada 3 Media

Media	Penafsiran Simbol Perayaan Natal	Makna
Antaranews	<i>Spirit of Loving Others</i>	Menurut majalah online ANTARANEWS, perayaan Natal di Solo melambangkan semangat mengasihi sesama. Ini menunjukkan bahwa perayaan ini tidak hanya merupakan momen religius bagi umat Kristiani, tetapi juga kesempatan untuk mengekspresikan kasih sayang dan kepedulian terhadap seluruh masyarakat Kota Solo, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras.
Metanews	Kebhinekaan (Kesatuan dalam Perbedaan)	Metanews menyatakan bahwa perayaan Natal di Solo mencerminkan kebhinekaan, yaitu kesatuan dalam setiap perbedaan. Hal ini berarti perayaan Natal diakui sebagai simbol persatuan yang menghormati dan merayakan keragaman budaya dan agama di Solo.
CNN Indonesia	Kerukunan Umat Beragama	CNN Indonesia menekankan bahwa perayaan Natal di Solo adalah simbol kerukunan umat beragama, dengan Solo sebagai kota yang tidak membeda-bedakan suku, ras, agama, atau golongan. Ini menunjukkan bahwa perayaan ini berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni antar kelompok berbeda dalam masyarakat.

Dengan demikian, makna arbiter perayaan Natal di Solo melambangkan toleransi dan persatuan, memperkuat ikatan sosial, dan mempromosikan kerjasama lintas budaya dan agama. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol Natal memiliki makna yang lebih luas dan inklusif, melampaui sekadar perayaan religius.

Analisis Sinkronik

Ferdinand de Saussure menekankan bahwa untuk memahami suatu bahasa, peneliti harus melihat secara sinkronis, sebagai sebuah jaringan hubungan Antarnews bunyi dan juga makna (Erlangga et al., 2021). Analisis sinkronik dalam penelitian ini melibatkan pemahaman tentang makna simbolis perayaan Natal di Solo dalam konteks temporal yang spesifik. Analisis ini menyoroti bagaimana makna-makna simbolis tersebut dipahami dan diterima oleh masyarakat pada waktu tertentu, serta bagaimana media massa membingkai perayaan ini dalam berita mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme perayaan Natal di Solo tidak hanya menggambarkan makna yang ditetapkan oleh tradisi dan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan interpretasi media khususnya Antarnews, Metanews, dan CNN Indonesia.

Hal ini memperkuat pemahaman tentang peran penting media dalam membentuk dan menyebarkan makna simbolis yang mendukung nilai-nilai toleransi dan persatuan di masyarakat. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami simbolisme toleransi dalam festival budaya di Kota Solo. Analisis sinkronik Saussure memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna simbolik dari perayaan Natal di Solo berkembang dalam konteks tertentu pada waktu yang sama. Dengan mengkaji berita-berita media secara sinkronik, peneliti mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam tema informasi yang disampaikan mengenai simbolisme perayaan Natal. Tiga makna simbolis utama yang muncul inklusivitas, kerukunan antarumat beragama, dan kebhinekaan semuanya berkontribusi pada narasi besar tentang toleransi.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami simbolisme toleransi melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam konteks perayaan Natal di Kota Solo. Pendekatan semiotika Saussure yang terdiri dari konsep tanda, sifat arbitrer, dan analisis sinkronik memberikan kerangka analitis yang kuat untuk mengkaji bagaimana simbol-simbol budaya dalam perayaan Natal merepresentasikan makna toleransi dan persatuan.

Pertama, konsep tanda dalam semiotika Saussure menjelaskan bahwa setiap simbol dalam perayaan Natal di Solo terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Misalnya, lampu hias dan ornamen Natal yang dipasang di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman menjadi penanda yang mewakili konsep kerukunan dan inklusivitas. Penanda ini tidak hanya memiliki makna visual, tetapi juga membawa pesan yang lebih dalam tentang pentingnya menghargai dan menerima perbedaan.

Kedua, sifat arbitrer dari tanda-tanda ini menunjukkan bahwa makna yang dilekatkan pada simbol-simbol tersebut tidak bersifat intrinsik, melainkan hasil dari konvensi sosial dan budaya. Perayaan Natal di Solo, yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat, mencerminkan kesepakatan bersama dalam menghargai keberagaman dan mempromosikan toleransi. Media massa seperti AntaraNews, Metanews, dan CNN Indonesia turut memperkuat makna ini dengan menyoroti semangat kebhinekaan dan kerukunan umat beragama yang terkandung dalam perayaan tersebut.

Ketiga, analisis sinkronik dalam penelitian ini menyoroti pentingnya memahami makna simbolis perayaan Natal dalam konteks temporal yang spesifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolisme Natal di Solo berkembang dalam konteks sosial tertentu dan dipengaruhi oleh cara media membingkai perayaan ini. Dengan melihat pemberitaan media secara sinkronik, kita dapat melihat bagaimana pesan toleransi dan persatuan disampaikan kepada masyarakat pada waktu yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan Natal di Kota Solo tidak hanya merupakan acara *ceremonial*, tetapi juga simbol penting dari upaya mempromosikan nilai-nilai toleransi dan persatuan di Indonesia. Simbol-simbol Natal, seperti lampu hias dan ornamen, memiliki makna yang lebih luas dan inklusif, yang melampaui sekadar perayaan religius. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, kita dapat memahami bagaimana simbol-simbol ini membentuk dan menyebarkan pesan kerukunan dan kebhinekaan, yang sangat penting dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Indonesia, C. (2022). Lampion-Lampion Berbentuk Unik Hiasi Kota Solo Jelang Natal. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221202110206-269-881826/lampion-lampion-berbentuk-unik-hiasi-kota-solo-jelang-natal>
- Wardani, A. (2022). *Lampion Natal di Balai Kota Solo-Gladag Menyala Hingga Akhir Desember 2022*. Metanews. <https://mettanews.id/lampion-natal-di-balai-kota-solo-gladag-menyala-hingga-akhir-desember-2022/>
- Marwoto, B. D. (2022). *Ribuan Masyarakat Solo Antusias Hidupkan Lampu Hias Sambut*

- Natal. <https://jateng.Antaranews.com/berita/474667/ribuan-masyarakat-solo-antusias-hidupkan-lampu-hias-sambut-natal-2022>
- Ambarini, & Umayana, N. M. (2017). Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Dj. Kasim, R., Soga, Z., & Heratika Mamonto, A. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu " Melukis Senja "). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160.
- Hutabarat, B. A., & Hans, H. (2016). Binsar A. Hutabarat dan H. Hans Panjaitan.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>
- Lestari, R. B. (2016). Membangun Citra Sebuah Kota Dalam Persaingan Global Melalui City Branding. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 5(2), 68–79.
- Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 42(1), 15–20.
- Ridwansyah, A. (2023). 65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Pada 2019-2023. KBR. <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>
- Samodera, S. (2023). Solo Masuk 5 Besar Kota Paling Toleran, Ini Kata Ganjar : Saling Menghormati, Buat Hidup Kita Nyaman. <https://solo.tribunnews.com/amp/2023/04/08/solo-masuk-5-besar-kota-paling-toleran-ini-kata-ganjar-saling-menghormati-buat-hidup-kita-nyaman>
- Sayoko, J., & Wikantiyoso, R. (2019). Kajian Citra Kota Dalam Branding City Beautiful Malang. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1). <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3796>
- Sobur, A. (2001). *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahdah. (2019). Problematika toleransi umat beragama di Indonesia di era modern: solusi perspektif Al-Quran. *Prosiding Konferensi Internasional Antasari*, 1(1), 464–478.
- Yoedtadi, M. G., & Salman, D. (2023). Habitus Jurnalisme Keberagaman Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kupang. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 117–126. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28358>